

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PENERAPAN
INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS, DAN
OPINI AUDIT GOING CONCERN TERHADAP AUDIT REPORT LAG**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

Maria Fransiska Ambor
2011310385

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2015**

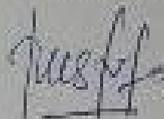
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Maria Fransiska Ambor
Temp. Tanggal Lahir : Ende, 16 Juni 1992
NIM : 2011310385
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Penerapan IFRS, dan Opini Audit Going Concern Terhadap Audit Report Lag

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

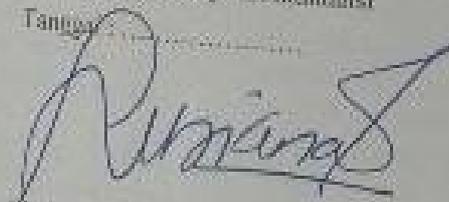
Tanggal : 05 - 01 - 2025



(Titis Puspitaningrum D.K., S.Pd., MSA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal :



Dr. Eugenia Spica Alantia, SE., M.Si

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Penerapan IFRS, Opini *Going Concern*
Terhadap *Audit Report Lag***

Maria Fransiska Ambor
STIE Perbanas Surabaya
Email : priska.becks@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of company size, the application of international financial reporting standards, and audit opinion going concern on an audit report lag in manufacturing companies registered in Indonesia stock exchange. In this research is the whole of the population manufacturing company registered in Indonesia stock exchange the period 2010 until 2013. The total sample is 363 data obtained by observation purposive method of sampling .data analysis technique used is double regression analysis. Based on the analysis undertaken, the results that the variable company size and audit going concern has influence significantly to an audit report lag, while the application of international financial reporting standards have not influence on audit report lag.

Keyword: *audit report lag, company size, the application of IFRS, and audit opinion going concern*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan tujuan memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan para pengguna laporan keuangan dapat menilai informasi yang disajikan sebagai dasar membuat keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Salah satu kendala untuk memberikan informasi yang relevan dalam menghasilkan suatu laporan keuangan adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan yang dipublikasikan. Apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan

keuangan tersebut akan kehilangan nilai informasi, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. PSAK 1 menjelaskan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Dewi, Almelia, dan Herlina menjelaskan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang dapat meningkatkan kebermanfaatan laporan keuangan (Dewi, Almelia, dan Herlina, 2013). Semakin singkat waktu maka akan semakin banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tersebut. Informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan apabila laporan tersebut

disajikan secara tepat waktu dan akurat. Hal ini menunjukkan ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan ke publik sangat dibutuhkan dan oleh karena itu tiap-tiap perusahaan diharapkan tidak melakukan penundaan dalam penyajian laporan keuangan sehingga informasi laporan keuangan dapat menjadi tidak relevan apabila tidak tersedia tepat waktu, terlebih lagi jika perusahaan tersebut sudah *go public*.

Perusahaan manufaktur yang di Indonesia wajib mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Proses audit yang dilakukan oleh auditor independen merupakan salah satu penyebab utama keterlambatan penyampaian laporan keuangan (Nahumury, 2010). Keterlambatan tersebut menunjukkan terjadinya *audit report lag* yang tinggi. Menurut IAI, keterlambatan penyelesaian audit laporan keuangan dapat disebabkan karena perusahaan berusaha untuk mengumpulkan informasi yang banyak untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan (IAI, 2012). Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan ketepatan waktu pelaporan keuangan mempengaruhi *audit report lag* yang telah diaudit, semakin rendah ketepatan waktu pelaporan keuangan, pelaporan keuangan cenderung semakin tepat waktu, dan sebaliknya. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut untuk dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar terhadap keterlambatan informasi dan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Mengingat pentingnya ketepatan waktu audit kepada investor, dan adanya beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya membuat *variable* ukuran perusahaan, penerapan *International Financial Reporting Standards*, dan opini audit *going concern* menarik untuk diteliti sekarang.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami ketepatan waktu dalam proses audit. Adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (principal). Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih yang memperkerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information* (Jensen dan Meckling, 1976).

Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Audit Report Lag

Proses untuk menyediakan informasi akuntansi ke public memberikan nilai informasi dari laporan keuangan auditan yang akan ditentukan oleh *audit report lag*. *Audit report lag* adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan (Kechel dan Payne, 2001 dalam Subekti, 2005).

Dyer dan McHugh membagi keterlambatan atau lag menjadi tiga, yaitu: *Preliminary lag*, *Auditor's signature lag*, dan *Total lag*. Sesuai dengan lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK

Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan secara berkala emiten atau perusahaan publik, bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan maksimal pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Jika laporan keuangan tersebut dipublikasikan tidak tepat waktu, maka akan memberikan sinyal negatif kepada investor dan perusahaan akan dikenakan sanksi administratif dan denda. Pasar modal menganggap pelaporan keuangan yang seperti itu sebagai pelanggaran prinsip keterbukaan informasi di pasar modal. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat diharapkan dipublikasikan secara tepat waktu.

International Financial Reporting Standard (IFRS)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan perusahaan *listed* di BEI menggunakan IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan mudah digunakan baik bagi

penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Konvergensi PSAK dengan IFRS dapat membawa manfaat bagi iklim investasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kemudahan para investor untuk membandingkan informasi-informasi keuangan dari perusahaan di Indonesia dengan perusahaan di negara lain. Para pakar keuangan yang menganalisis informasi keuangan perusahaan di Indonesia dapat lebih akurat sehingga dapat mengurangi keraguan investor akan kekeliruan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan para analis.

Hubungan Ukuran Perusahaan pada Audit Report Lag

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total asset. Perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz, 1994). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, memungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan (Weston dan Brigham, 1994 dalam Jaelani dan Idrus, 2001).

Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki

banyak sumber informasi dan memiliki system pengendalian internal perusahaan yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Hasil penelitian oleh Petronila (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan hasil penelitian Novice dan Hartono (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Ukuran perusahaan berpengaruh pada *audit report lag*

Hubungan Penerapan IFRS pada Audit Report Lag

Perusahaan di Indonesia yang menerapkan IFRS akan cenderung mengalami *audit Report lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah menerapkan IFRS diwajibkan untuk melakukan pengungkapan yang luas, dengan begitu dibutuhkan upaya dan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan audit (Hoodgendoorn, 2006). Luasnya pengungkapan IFRS tidak hanya pada perlakuan akuntansi saja, tetapi juga pada kesulitan untuk mematuhi pelaporan yang terinci.

Penerapan IFRS mengakibatkan semakin tingginya tingkat keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumratul dan Wiratmaja (2014), menyatakan penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan menjadi salah satu indikasi bahwa perusahaan mengalami *auditreport lag* yang panjang, karena sebelum laporan keuangan

dipublikasi harus terlebih dahulu diaudit. Che-Ahmad (2012) menyatakan bahwa penerapan IFRS di Malaysia berpengaruh terhadap jangka waktu proses audit. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Penerapan IFRS berpengaruh pada *audit report lag*

Hubungan Opini Audit Going Concern Pada Audit Report Lag

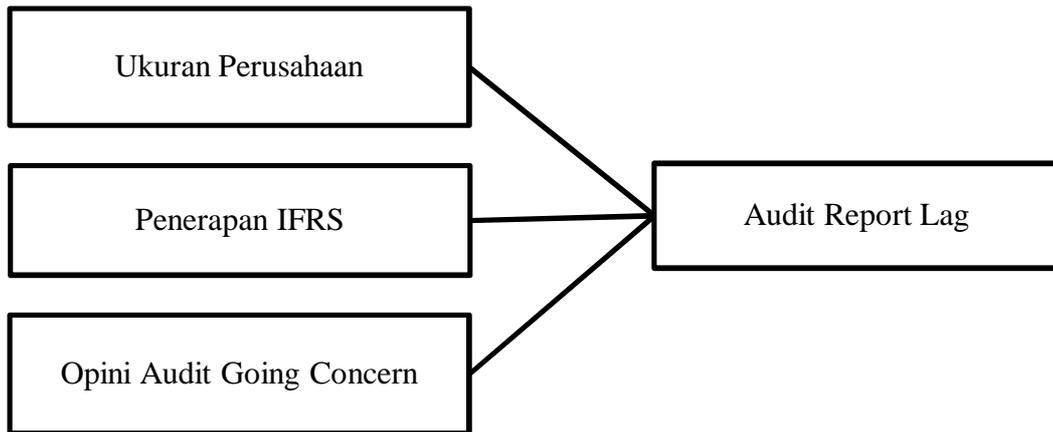
Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Laporan auditor yang menunjukkan opini *going concern* memerlukan evaluasi secara eksplisit terhadap kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap audit. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Jadi, adanya kecenderungan penundaan dalam memulai proses audit.

Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hany *et. al.* 2003 dalam Santosa dan Wedari, 2007). Terkait dengan opini auditor, perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* memiliki *audit report lag* yang lebih lama dibandingkan yang menerima *unqualified opinion* (wajar tanpa pengecualian). Lamanya *audit report lag* yang dialami karena kemungkinan munculnya konflik antara auditor dan perusahaan yang dapat berkontribusi pada penundanaan penerbitan laporan keuangan. Haron *et al* (2006) menemukan bukti empiris bahwa pemberian *qualified opinion* berdampak pada *audit report lag* yang lebih lama, sedangkan penelitian oleh Ardy dan Masodah menyatakan bahwa

tidak adanya pengaruh antara opini *going concern* terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Opini audit *going concern* berpengaruh pada *audit report lag*

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 digunakan sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan audit kepada pihak luar perusahaan sehingga memungkinkan data tersebut dapat diperoleh dalam penelitian dan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid selama periode tersebut.

Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan dengan kriteria. Berdasarkan metode tersebut, kriteria penentuan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Perusahaan telah menerbitkan laporan

keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember, (2) Perusahaan mempunyai laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2010 sampai dengan 2013 di Bursa Efek Indonesia, (3) Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2010 sampai tahun 2013.

Dari 151 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh 92 perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data catatan atau yang telah ada yang merupakan hasil rekap laporan keuangan. Data yang diperlukan dari setiap perusahaan sampel adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder eksternal. Data sekunder eksternal tersebut diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan dan laporan audit emiten) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan cara membaca, mempelajari literatur dan publikasi yang berhubungan dengan penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *audit report lag* dan variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, penerapan IFRS dan opini audit *going concern*.

Definisi Operasional Variabel

Audit Report Lag

Pengertian *audit report lag* itu sendiri adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan opini auditor. Semakin panjang *audit report lag* maka semakin panjang atau lama waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. $\text{Audit report lag} = \text{jumlah hari yang dihitung berdasarkan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit diterbitkan}$.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset perusahaan tersebut.

Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset baik aset lancar maupun tetap yang dimiliki perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit.

Ukuran perusahaan = Log Total aset

Penerapan IFRS

IFRS merupakan standar pencatatan dan pelaporan akuntansi yang berlaku secara internasional yang

dikeluarkan oleh IASB, yang bertujuan untuk mengembangkan suatu standar akuntansi yang tinggi, dapat dimengerti, diterapkan, dan diterima secara internasional.

Pengukuran penerapan IFRS menggunakan variabel *dummy*, dengan memberikan nilai 1 pada perusahaan yang mengadopsi IFRS dan nilai 0 pada perusahaan yang belum mengadopsi IFRS.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Data ini diperoleh dari laporan auditor independen pada tahun pengamatan yaitu tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013.

Opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan bahwa nilai 1 untuk perusahaan yang memperoleh pendapat opini wajar tanpa pengecualian dan nilai 0 untuk yang mendapat selain opini wajar tanpa pengecualian.

Alat Analisis

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel *audit report lag*, ukuran perusahaan, penerapan IFRS dan opini

audit going concern. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif :

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Audit report Lag	363	31	121	76,62	14,484
Ukuran Perusahaan	363	3766135060	182274000000000	625491691982,43	182792350850,637

Berdasarkan pada table 1 Tabel di atas menunjukkan *audit report lag* keseluruhan perusahaan periode 2010-2013. Nilai minimum pada tabel di atas menunjukkan jangka waktu tercepat selama empat tahun. Waktu *audit report lag* tercepat selama 31 hari yang dialami oleh PT Holcim Indonesia, Tbk di tahun 2010. Sedangkan nilai maximum menunjukkan jangka waktu paling lama atas *audit report lag*. *Audit report lag* paling lama adalah 121 hari yang dialami oleh PT Nippress, Tbk pada tahun 2011. Standar Deviasi 14,484 dengan nilai rata-rata 76,62 hari, sebanyak 363 perusahaan selama empat periode. Perusahaan yang memiliki *audit report lag* rendah menunjukkan perusahaan yang baik.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat ukuran perusahaan bahwa nilai minimum menunjukkan perusahaan dengan ukuran paling kecil. Ukuran perusahaan paling kecil yaitu Rp 3.766.135.060 yang dimiliki oleh PT Polychem Indonesia, Tbk pada tahun 2010. Sedangkan nilai maksimum pada tabel di atas menunjukkan perusahaan dengan ukuran paling besar. Perusahaan dengan ukuran paling besar dimiliki oleh PT Astra International, Tbk pada tahun 2013 dengan nilai maximum Rp 182.274.000.000.000. Dari nilai mean atau rata-rata tersebut menartikan bahwa perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total asset diatas rata-rata, sedangkan untuk perusahaan kecil memiliki nilai total asset dibawah rata-rata.

Dari tabel hasil analisis frequency diatas diketahui bahwa banyak perusahaan

manufaktur yang telah mengadopsi IFRS. Hal ini terbukti dari nilai persentasi sebesar 74,9 % atau 272 sampel untuk kategori perusahaan yang telah mengadopsi IFRS. Sedangkan ada 25,1% sampel yang belum menerapkan IFRS. Berdasarkan kajian peneliti, perusahaan yang belum mengadopsi IFRS dikarenakan pada tahun 2010 Indonesia belum mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI menggunakan IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Nilai persentase yang besar untuk kategori perusahaan yang telah mengadopsi IFRS dikarenakan semua perusahaan listed di BEI wajib mengadopsi IFRS mulai tahun 2012.

Pada tabel Opini audit going concern dapat diketahui bahwa dari 363 sampel penelitian terdapat 353 sampel data atau sekitar 97,2% perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian sedangkan sisanya yaitu 10 sampel data atau sekitar 2,8% perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) memiliki laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan standar yang berlaku umum.

Berdasarkan kajian peneliti, perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian, diantaranya karena adanya ketidakpastian catatan akuntansi dan tidak diperolehnya bukti audit yang memadai dan akurat pada saat pekerjaan lapangan berlangsung. Selain itu, juga menunjukkan bahwa kegiatan

manajerial perusahaan terkontrol dengan baik.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t Hitung	t Tabel	Sig.
Konstanta	135,847	12,798	10,614	0,05	0,000
Size	-1,514	0,439	-3,453	0,05	0,001
IFRS	1,303	1,720	0,758	0,05	0,449
OPINI GC	-18,373	4,507	-4,076	0,05	0,000
R ²	0,075				
Adjusted R ²	0,067				
F Hitung	11,500				
F Tabel	0,05				
Sig. F	0,000				

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini ukuran perusahaan (Size) berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dilihat dari koefisien regresi sebesar -1,514 dimana menunjukkan bahwa adanya penurunan yang terjadi pada nilai ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian mengartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan mengurangi *audit report lag* sebesar -1,514, dalam pengujian secara statistik, hasil dapat dibuktikan secara signifikan. variabel ukuran perusahaan (Size) mempunyai t hitung -3,453 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, itu artinya ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *audit report lag*(Y).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat jangka waktu penerbitan laporan keuangan dan begitupun sebaliknya. Perusahaan besar memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang

memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan, sehingga membuat pendeknya *audit report lag*. Selain itu, perusahaan yang memiliki total asset yang besar pastinya juga memiliki sumber daya untuk membayar *audit fee* yang lebih tinggi sehingga pekerjaan audit dapat segera dilakukan setelah tahun buku berakhir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* dapat diterima. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ardi Nugraha dan Masodah (2012) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Namun, pada penelitian terdahulu diantaranya Jumratul dan Wiratmaja (2014) serta Novice dan Hartono (2010), variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Audit Report Lag

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,758 dengan nilai signifikansi $0,449 > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang terjadi pada *audit report lag*. Dengan nilai koefisien regresi sebesar

1,303 menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada nilai penerapan IFRS tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap audit report lag.

Berdasarkan hasil uji, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Tidak ditemukan pengaruh penerapan IFRS pada *audit report lag* dalam penelitian ini disebabkan karena seorang auditor akan melakukan prosedur-prosedur audit yang sama atas laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut baik yang belum menerapkan IFRS maupun yang telah menerapkan IFRS. Selain itu, pihak manajemen harus memiliki kompetensi yang handal pada aturan standar akuntansi yang ditetapkan, sehingga secepatnya menyiapkan laporan keuangan yang sesuai agar dapat diaudit segera oleh auditor. Adanya sebagian besar data yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel telah mengadopsi IFRS sejak tahun 2011, sehingga data sampel menjadi tidak bervariasi atau terbatas. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Jumratul dan Wiratmaja (2014). Bertentangan dengan penelitian ini, Habib (2011) berhasil membuktikan bahwa penerapan IFRS berpengaruh positif signifikan pada *audit report lag*. Hasil ini disebabkan karena kurangnya persiapan auditor dalam melakukan proses audit pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan IFRS.

Pengaruh Opini Audit Going Concern terhadap Audit Report Lag

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini opini audit going concern berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dilihat dari koefisien regresi sebesar -18,373 menunjukkan bahwa adanya penurunan yang terjadi pada nilai opini audit going concern. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan berlawanan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian mengartikan bahwa semakin bagus nilai opini audit

going concern maka akan mengurangi *audit report lag* sebesar 18,373 dimana dalam pengujian secara statistik, hasil dapat dibuktikan secara signifikan. Variabel opini audit going concern mempunyai t hitung variabel solvabilitas perusahaan adalah -4,076 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya opini audit going concern secara parsial berpengaruh terhadap *audit report lag* (Y).

Laporan auditor yang menunjukkan opini going concern memerlukan evaluasi secara eksplisit terhadap kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap audit. Laporan audit dengan modifikasi mengenai going concern merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Jadi, adanya kecenderungan penundaan dalam memulai proses audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara opini audit going concern terhadap *audit report lag* dapat diterima. Tetapi, hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Ardi Nugraha dan Masodah (2012) serta Meylisa dan Estralita (2010) yang menyatakan bahwa opini audit going concern tidak berpengaruh pada *audit report lag*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dilakukan sebelum uji hipotesis, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Rata-rata *audit report lag* sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 adalah 76,62 hari. Kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat pada model penelitian sebesar 14,4 persen, (2)

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi *audit report lag* adalah ukuran perusahaan dan opini audit *going concern*. Sedangkan untuk variabel penerapan IFRS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan karena auditor akan melakukan prosedur-prosedur audit yang sama atas laporan keuangan perusahaan baik yang belum maupun yang telah menerapkan IFRS.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sebagai berikut : (1) Penelitian ini didasarkan pada sumber data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), sehingga ada beberapa perusahaan yang dikeluarkan dari sampel disebabkan ketidaklengkapan data perusahaan tersebut. (2) Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Hal ini dikarenakan banyaknya nilai ekstrim dalam satu set data yang akan menghasilkan distribusi skewness (miring). (3) Variabel penerapan IFRS yang tidak berpengaruh signifikan dikarenakan pada tahun 2010 Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk wajib mengadopsi IFRS.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut : (1) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperbanyak jumlah variabel independen baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan seperti sistem pengendalian internal, umur perusahaan, jenis industri atau dengan memperpanjang periode sampel penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik untuk menjelaskan fenomena tersebut. (2) Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni yang berasal dari laporan keuangan perusahaan saja, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan data primer dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian. (3) Bagi auditor eksternal,

sebagai bahan masukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* sehingga laporan keuangan dapat dipublikasikan sesegera mungkin. Selain itu, membantu profesi akuntan publik dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor dominan yang menyebabkan terjadinya *audit report lag*.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Habib. "Pengaruh Adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap *Audit Report Lag*".
- BAPEPAM LK. 2003. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-36/PMK/2003
- Dyer, J.d and A.J. McGough. 1975. "The *Timeliness of The Australian Annual Report*". *Journal of Accounting Research. Autumn*, Pp 204-219
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
- Iskandar, Iskandar dan Trisnawati. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Report Lag*". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.12, No.3, Pp 175-186
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. *Theory Of The Firm, Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal of financial economics*, Vol 3 October, Pp.305-360
- Jumratul, Haryani, dan Wiratmaja. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan *International Financial Reporting Standards* Dan Kepemilikan

- Public Pada Audit Delay”.*E-Jurnal Akuntansi* . 6.1, Pp 63-78
- Lianto, Novice dan Budi, Kusuma. “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit report lag”.*Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.12, No.2, Pp 97-106
- Kieso , Donald.E, Weygandt, Jerry. 2011. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta : erlangga.
- Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati. 2010. “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.12, No.3, Desember 2010, Hlm.175-186
- Nugraha, Ardi, dan Masodah. “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Total Asset Ratio, Opini Going Concern, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Report Lag*”.*Jurnal Bisnis dan Akuntansi*
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari, 2007.”Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern”.
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari Widiyanti. 2005. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Di Indonesia. *Artikel SNA VII*. Pp 991-1002
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Petronila, Thio Anastasia. 2007. Analisis Skala Perusahaan, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Atas *Audit Report Lag*. *Akuntabilitas*.(Maret). Pp 129-141

LAMPIRAN

ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AU_LAG	363	31	121	76.62	14.484
Valid N (listwise)	363				

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	363	3766135060	182274000000000	6254916919826.43	18279235085098.637
Valid N (listwise)	363				

IFRS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	NON IFRS	91	25.1	25.1	25.1
	IFRS	272	74.9	74.9	100.0
	Total	363	100.0	100.0	

OPINI_GC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SELAIN WTP	10	2.8	2.8	2.8
	WTP	353	97.2	97.2	100.0
	Total	363	100.0	100.0	

UJI NORMALITAS DATA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		363
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.90005722
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.108
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		2.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
a. Test distribution is Normal.		

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	135.847	12.798		10.614	.000		
	SIZE	-1.514	.439	-.177	-3.453	.001	.977	1.023
	IFRS	1.303	1.720	.039	.758	.449	.970	1.031
	OPINI_GC	-18.373	4.507	-.208	-4.076	.000	.990	1.010

a. Dependent Variable: AU_LAG

Hasil Pengujian Heteroskedisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.775	12.772		-.139	.890
	SIZE	.065	.438	.008	.148	.882
	IFRS	-.037	1.717	-.001	-.022	.983
	OPINI_GC	-.014	4.498	.000	-.003	.997

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.274 ^a	.075	.067	13.987	1.933

a. Predictors: (Constant), OPINI_GC, SIZE, IFRS

b. Dependent Variable: AU_LAG

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	135.847	12.798		10.614	.000
	SIZE	-1.514	.439	-.177	-3.453	.001
	IFRS	1.303	1.720	.039	.758	.449
	OPINI_GC	-18.373	4.507	-.208	-4.076	.000

a. Dependent Variable: AU_LAG

Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5918.550	3	1972.850	11.500	.000 ^a
	Residual	60730.314	354	171.555		
	Total	66648.863	357			

a. Predictors: (Constant), OPINI_GC, SIZE, IFRS

b. Dependent Variable: AU_LAG

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.274 ^a	.075	.067	13.987

a. Predictors: (Constant), OPINI_GC, SIZE, IFRS

b. Dependent Variable: AU_LAG

Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	135.847	12.798		10.614	.000
	SIZE	-1.514	.439	-.177	-3.453	.001
	IFRS	1.303	1.720	.039	.758	.449
	OPINI_GC	-18.373	4.507	-.208	-4.076	.000

a. Dependent Variable: AU_LAG